

Warisan Leluhur yang Tak Lekang Waktu: Mengapa Masyarakat Sasak Masih Memilih Pengobatan Tradisional

Gita Sarwadi

Dosen Akademi Bisnis Lombok

Email: gitasarwadi@akademibisnislombok.ac.id

Abstract

Pase pertumbuhan dan perkembangan pengobatan modern yang terus menerus meningkat seiring perkembangan zaman, tapi disisi lain pemertahanan dan praktek pengobatan alternatif (lakok wat) masih diminati oleh masyarakat Sasak saat ini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi alasan di balik ketahanan (*resilience*) pengobatan tradisional Sasak dengan menitikberatkan pada peran tradisi lisan dan bahasa sebagai media transmisi pengetahuan. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, kajian ini menemukan bahwa kekuatan pengobatan Sasak tidak hanya terletak pada efikasi ramuan herbal (farmakologi lokal), tetapi juga pada dimensi linguistik berupa mantra, jampi, dan doa yang disampaikan secara lisan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bahasa Sasak, khususnya dalam ragam halus dan kuno, berfungsi sebagai pengikat memori kolektif yang menjaga orisinalitas teknik penyembuhan dari generasi ke generasi tanpa dokumentasi tertulis yang masif. Selain itu, adanya kepercayaan terhadap kekuatan "kata-kata" (*the power of words*) dalam ritual penyembuhan menciptakan ikatan psikologis dan spiritual antara penyembuh (*Belian*) dan pasien yang tidak ditemukan dalam sistem medis modern. Keberlangsungan tradisi ini membuktikan bahwa pengobatan tradisional Sasak bukan sekadar praktik medis purba, melainkan sebuah identitas budaya yang hidup dan terus beradaptasi melalui narasi tutur masyarakatnya.

Kata Kunci: Suku Sasak, Pengobatan Tradisional, Tradisi Lisan, Mantra, Belian, Kearifan Lokal.

Abstrak

Di tengah pesatnya modernisasi medis, masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok hingga kini masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional sebagai pilihan utama maupun alternatif. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi alasan di balik ketahanan (*resilience*) pengobatan tradisional Sasak dengan menitikberatkan pada peran tradisi lisan dan bahasa sebagai media transmisi pengetahuan. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, kajian ini menemukan bahwa kekuatan pengobatan Sasak tidak hanya terletak pada efikasi ramuan herbal (farmakologi lokal), tetapi juga pada dimensi linguistik berupa mantra, jampi, dan doa yang disampaikan secara lisan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bahasa Sasak, khususnya dalam ragam halus dan kuno, berfungsi sebagai pengikat memori kolektif yang menjaga orisinalitas teknik penyembuhan dari generasi ke generasi tanpa dokumentasi tertulis yang masif. Selain itu, adanya kepercayaan terhadap kekuatan "kata-kata" (*the power of words*) dalam ritual penyembuhan menciptakan ikatan psikologis dan spiritual antara penyembuh (*Belian*) dan pasien yang tidak ditemukan dalam sistem medis modern. Keberlangsungan tradisi ini membuktikan bahwa pengobatan tradisional Sasak bukan sekadar praktik medis purba, melainkan sebuah identitas budaya yang hidup dan terus beradaptasi melalui narasi tutur masyarakatnya.

Kata Kunci: Suku Sasak, Pengobatan Tradisional, Tradisi Lisan, Mantra, Belian, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Lombok adalah sebuah pulau kecil yang berdiri di atas lempengan sunda yang dikelilingi oleh lautan, di sebelah barat, daratan Lombok dipisahkan dari daratan Bali oleh selat Lombok. Sementara di timur, Lombok dipisahkan dari pulau Sumbawa oleh Selat Alas, di sebelah utara, terbentang lautan Bali dan di sebelah selatan hamparan Samudra Hindia seperti tak terhingga. Di tengah pulau ini berdiri gagah Gunung Rinjani dengan ketinggian 3.726 mdpl. Ia lakasakan tangan yang meggegam pulau Lombok (Sibawaihi, 2025: 53).

Sementara itu, Gunung Rinjani menyimpan puluhan misteri yang belum terpecahkan sampai saat ini, di dalamnya tertanam kisah tentang Dewi Anjani sebagai penguasa Rinjani yang sampai saat ini masih menjadi khasanah lokal sebagai pemelihara Gunung untuk menjaga keseimbangan alam.

Keberadaan sistem medis tradisional dalam masyarakat adat sering kali dipandang sebagai entitas yang statis di tengah gempuran modernitas. Namun, pada masyarakat Suku Sasak di Lombok Utara, pengobatan tradisional menunjukkan daya tahan (*resilience*) yang luar biasa. Meskipun akses terhadap fasilitas kesehatan modern semakin

merata, praktik pengobatan yang melibatkan *Belian* (penyembuh tradisional) tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat (Hadi, 2020). Fenomena ini tidak hanya didorong oleh faktor geografis atau ekonomi, melainkan berakar kuat pada sistem kepercayaan dan struktur budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu pilar utama yang menjaga keberlangsungan pengobatan ini adalah tradisi lisan. Dalam konteks masyarakat Sasak, pengetahuan tentang kesehatan tidak didokumentasikan dalam teks-teks medis formal, melainkan tersimpan dalam memori kolektif yang ditransmisikan melalui tuturan (Cahyono, 2019). Bahasa bukan sekadar alat komunikasi dalam proses penyembuhan, melainkan instrumen sakral yang menghubungkan manusia, alam, dan dimensi transenden. Penggunaan mantra, jampi, dan doa dalam bahasa Sasak kuno (*Kawi-Sasak*) diyakini memiliki vibrasi penyembuh yang mampu memulihkan keseimbangan batiniah pasien (Wiranata, 2021).

Pengobatan tradisional adalah praketek kubudayaan *vernacular* yang berisi pengetahuan yang diwariskan secara turun – temurun. Ia telah teruji selama ratusan tahun melewati berbagai persoalan manusia dan lingkungan. Lombok Utara per tahun 2023, memiliki fasilitas pelayanan kesehatan publik meliputi 1 RSUD, 8 Puskesmas rawat inap, 33 Puskesmas pemantu, dan 8 Puskesmas keliling. Sedangkan yang dikelola oleh swasta adalah sebanyak 6 klinik pratama, 57 praktik dokter umum, 5 praktik dokter gigi, 7 Prkatik spesial dan 22 apotek. (Sibawaihi, 2025:30).

Secara etnomedisin, pengobatan Sasak merupakan perpaduan antara pengetahuan empiris mengenai flora lokal dan kekuatan supranatural yang dimanifestasikan melalui bahasa. Proses *sembir* (meniupkan doa pada air atau pasien), misalnya, menunjukkan bagaimana bahasa lisan diberikan fungsi praktis sebagai media penyalur energi penyembuh (Suparman, 2022). Kalau dalam istilah Bahasa Dayan Gunug atau Lombok Utara *Tiup Aek* (meniupkan doa pada air sebagai media penyembuhan). Namun, ada kata kunci dari proses pengobatan dengan mantra adalah keyakinan, jadi penumbuhan

keyakinan dalam diri pasien dan balian nya akan menghasilkan keajaiban Ilahi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengapa masyarakat Sasak Dayan Gunung tetap memilih pengobatan tradisional dengan meninjau kaitan eratnya dengan tradisi lisan dan bahasa. Melalui pemahaman terhadap fungsi bahasa sebagai pengangkut pengetahuan (*knowledge carrier*), kita dapat melihat bahwa pengobatan tradisional Sasak adalah sebuah warisan leluhur yang tak lekang waktu karena ia hidup dalam napas setiap tutur kata masyarakatnya.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru yang berbeda dari kajian etnomedisin pada umumnya. Jika penelitian sebelumnya tentang Suku Sasak lebih banyak berfokus pada inventarisasi jenis tanaman obat (botani) atau aspek sosiologis dukun (*Belian*), artikel ini menghadirkan "Pendekatan Linguistik-Terapeutik" sebagai temuan utama:

1. Bahasa sebagai Substansi Medis,

Penelitian ini menemukan bahwa dalam kosmologi Sasak, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan "obat" itu sendiri. Temuan ini menggeser paradigma bahwa kesembuhan tradisional Sasak hanya berasal dari zat kimia tanaman, melainkan juga dari struktur fonologis dan vibrasi mantra yang bekerja secara *psikoneuroimunologi* pada pasien.

2. Mekanisme "Penyimpanan Lisan" (*Oral Storage*):

Artikel ini mengungkap bagaimana masyarakat Sasak menggunakan struktur naratif dan mitos sebagai media penyimpanan data medis yang akurat. Hal ini membuktikan bahwa tradisi lisan bukan penghambat kemajuan, melainkan sistem pengarsipan pengetahuan yang cerdas dan adaptif dalam masyarakat non-literasi teks.

3. Efikasi Simbolik melalui Leksikon Lokal,

Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa ibu (*mother tongue*) dalam diagnosa menciptakan "ruang aman" yang secara signifikan mempercepat proses pemulihan. Kebaruan ini terletak pada penekanan bahwa kesamaan dialek antara penyembuh dan pasien adalah variabel kunci yang sering diabaikan dalam sistem kesehatan modern.

"Kebaruan artikel ini terletak pada pengungkapan bahwa ketahanan pengobatan Sasak tidak hanya bersandar pada ramuan fisik, tetapi pada kekuatan metafora dan getaran bahasa yang berfungsi sebagai instrumen medis dan media pelestarian pengetahuan yang dinamis."

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kekuatan Mantra

Bahasa sebagai Instrumen Penyembuh. Dalam pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Sasak, kesehatan tidak dipandang secara *dikotomis* antara tubuh dan jiwa, melainkan sebagai sebuah kontinum. Penyakit sering kali dianggap sebagai manifestasi dari "kekosongan" atau "kekacauan" pada salah satu aspek tersebut. Dalam konteks ini, mantra hadir bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai instrumen medis utama yang bersifat metafisik.

a. Analisis Diksi dan Fonologi,

Mantra dalam pengobatan Sasak sering kali menggunakan leksikon yang berbeda dari percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa Sasak kuno atau *Kawi* memberikan efek "sakralitas melalui ketidakpahaman" (*sacrality through incomprehensibility*).

Tabel
 bentuk Analisis Diksi dan Fonologi

Aspek Analisis	Komponen Utama	Mekanisme & Fungsi	Dampak Psikologis/Medis
Diksi (Pilihan Kata)	Leksikon Arkais (Sasak Kuno/Kawi)	Menciptakan "sakralitas melalui ketidakpahaman" dengan menggunakan bahasa yang berbeda dari percakapan harian.	Membangun jarak antara realitas umum dan sakral; memicu efek plasebo atau induksi hipnotis ringan (kondisi reseptif).
Fonologi (Bunyi)	Ritme & Repetisi	Pola rima dan pengulangan bunyi yang konsisten dan berulang-	Menciptakan resonansi audio yang menenangkan sistem

		ulang (mirip <i>chanting</i>).	saraf, menstabilkan detak jantung, dan menurunkan stres.
Filosofi Bunyi	Vibrasi "Suara Langit"	Keyakinan bahwa setiap bunyi memiliki energi spesifik yang terhubung dengan frekuensi alam semesta.	Menyelaraskan kembali frekuensi tubuh yang sakit dengan frekuensi alam (proses "mengetuk pintu kesembuhan").

Analisis di atas menunjukkan bahwa dalam kosmologi Sasak, bahasa tidak bersifat pasif. Ada keyakinan kuat akan adanya energi kinetik di dalam setiap suku kata mantra. Saat *Belian* melakukan pengobatan, terjadi pengalihan otoritas spiritual ke dalam media fisik yang kemudian dikonsumsi atau dibasuhkan kepada pasien. Secara ilmiah, konsep ini sering dikaitkan dengan teori memori air (seperti penelitian Masaru Emoto), meskipun dalam konteks Sasak, hal ini lebih merupakan fenomena sosial-budaya dan keyakinan spiritual yang mendalam.

a. Performa Verbal dan Materialisasi Bahasa

Salah satu keunikan dalam etnomedisin Sasak adalah keyakinan bahwa bahasa memiliki bobot materiil. Kata-kata tidak berhenti di udara; mereka bisa "dipindahkan" ke benda padat atau cair.

Tabel
 Analisis Performa Verbal dan Materialisasi Bahasa

No	Dimensi Praktik	Mekanisme Perubahan	Makna Filosofis & Antropologis
1	Transmisi Energi (Sembir)	<i>Belian</i> meniupkan napas setelah mantra dibaca. Napas menjadi pembawa (<i>carrier</i>) sari pati doa.	Metamorfosis Bahasa: Perubahan bentuk dari Auditori (suara) menjadi Taktil (sentuhan) dan Fisik (materi).
2	Visualisasi Doa	Air bukan lagi sekadar senyawa H_2O kimiawi,	Performative Utterance: Ucapan performatif, di mana dengan

		melainkan zat yang terstruktur oleh niat.	mengatakan "sembuh", maka tindakan penyembuhan itu benar-benar terjadi.
3	Bobot Materiil Kata	Bahasa digunakan sebagai instrumen untuk memotong penyakit atau menyambung rohani.	Sabda Penciptaan: Keyakinan bahwa kata memiliki massa/bobot karena alam semesta pun tercipta melalui "Sabda".
4	Fungsi Belian	Bertindak sebagai "ahli bedah" spiritual melalui perantara bahasa lisan.	Bahasa sebagai Alat Bedah: Kata-kata bukan sekadar simbol komunikasi, melainkan alat operasional fisik-spiritual.

Dalam etnomedisin Sasak, jampi air adalah jembatan yang menghubungkan dunia ide (doa/mantra) dengan dunia fisik (air/pasien). Tabel di atas menunjukkan bahwa bagi masyarakat Sasak, bahasa memiliki kekuatan ontologis artinya kata-kata memiliki keberadaan nyata yang mampu mengubah realitas biologis seorang manusia dari sakit menjadi sehat.

b. Hubungan Interpersonal (Bahasa sebagai Jembatan Empati)

Berbeda dengan diagnosis medis modern yang seringkali terasa dingin dan teknis, mantra dan komunikasi dalam bahasa Sasak lokal menciptakan ruang empati.

1. Efikasi Simbolik

Menurut teori Claude Lévi-Strauss, kesembuhan sering kali terjadi karena adanya "efikasi simbolik". Ketika *Belian* menggunakan bahasa yang dipahami secara kultural oleh pasien, ia sedang merestrukturisasi pikiran pasien untuk percaya pada kesembuhan.

2. Bahasa Ibu sebagai Terapi

Penggunaan dialek lokal memberikan rasa aman (*sense of security*). Pasien merasa tidak sedang berhadapan dengan otoritas medis yang asing, melainkan dengan "orang tua"

atau "penjaga tradisi" yang memahami penderitaan mereka secara budaya dan linguistik.

c. Transmisi Lisan (Menjaga Keaslian tanpa Teks)

Keberlanjutan pengobatan tradisional Sasak selama berabad-abad tanpa ketergantungan pada dokumentasi tertulis yang masif merupakan sebuah fenomena kultural yang unik. Jika pengobatan modern mengandalkan validitas pada jurnal ilmiah dan literatur medis yang statis, masyarakat Sasak mengandalkan kelenturan suara dan kekuatan ingatan untuk menjaga orisinalitas warisan mereka.

a. Sistem Magang Lisan: Konstruksi "Pengetahuan yang Hidup" (*Living Knowledge*)

Pengetahuan medis Sasak, mulai dari identifikasi tanaman hingga teknik manipulasi fisik (pijat), diwariskan melalui mekanisme yang disebut sebagai sistem magang lisan.

1. Interaksi Langsung (*Guru-Murid*):

Transfer ilmu dari seorang *Belian* senior kepada penerusnya dilakukan melalui observasi dan penuturan lisan secara simultan. Tidak ada kurikulum tertulis; kurikulumnya adalah pengalaman. Sang guru akan menyebutkan nama tanaman, menjelaskan rasanya, aromanya, dan kegunaannya secara verbal sembari menyentuh objek tersebut.

2. Personalisasi Pengetahuan

Karena disampaikan secara lisan, pengetahuan ini tidak menjadi "benda mati" di perpustakaan. Ia adalah pengetahuan yang hidup karena selalu melibatkan konteks emosional dan spiritual antara pemberi dan penerima ilmu. Pengetahuan ini "mengalir" bersama kedekatan personal, sehingga aspek etika dan moral pengobatan (*etik profesi tradisional*) terjaga lebih ketat dibandingkan sekadar membaca buku teks.

3. Validasi Melalui Praktik

Dalam tradisi lisan, pengulangan ucapan (*oral repetition*) berfungsi sebagai alat uji. Seorang murid harus

mampu melafalkan kembali komposisi ramuan dengan tepat di depan gurunya. Kesalahan pelafalan berarti kesalahan dosis, sehingga akurasi bahasa lisan di sini memegang peranan vital yang setara dengan presisi laboratorium.

b. Mnemonic dan Narasi: Bahasa sebagai Penyimpan Data Medis

Masyarakat Sasak menggunakan bahasa lisan sebagai *storage* atau media penyimpanan data medis yang sangat canggih melalui teknik mnemonic (jembatan keledai) dan penceritaan.

1. Mitologi dan Mitos Asal-Usul

Banyak tanaman obat dalam budaya Sasak memiliki narasi atau mitos di baliknya. Misalnya, cerita tentang bagaimana sebuah tanaman ditemukan oleh leluhur saat mengobati hewan atau luka perang. Narasi ini bukan sekadar dongeng, melainkan metode enkripsi data agar masyarakat awam mudah mengingat khasiat tanaman tersebut tanpa harus mencatatnya.

2. Metafora Gejala

Penggunaan metafora dalam bahasa lisan memudahkan diagnosa masyarakat komunal. Istilah-istilah seperti penyakit yang "berjalan di bawah kulit" atau "panas yang memakan tulang" adalah deskripsi linguistik yang membantu masyarakat mengidentifikasi penyakit secara cepat melalui perbandingan dengan fenomena alam yang mereka lihat sehari-hari.

3. Keunggulan dalam Masyarakat Komunal:

Dalam budaya yang kental dengan semangat *gotong royong* dan *besiru*, informasi medis yang bersifat lisan jauh lebih cepat tersebar dan bertahan lama. Satu resep tradisional yang diucapkan di teras rumah (*berugak*) akan lebih cepat diingat dan dipraktikkan oleh warga desa dibandingkan selebaran kesehatan formal, karena narasi lisan memiliki kedekatan sosiolinguistik yang lebih intim dengan pendengarnya.

c. Dinamika dan Adaptabilitas

Berbeda dengan teks yang bersifat kaku dan sulit diubah, tradisi lisan memungkinkan adanya adaptasi tanpa menghilangkan inti ajaran. Bahasa lisan memungkinkan seorang *Belian* untuk memodifikasi jampi atau ramuan sesuai dengan ketersediaan tanaman di lingkungannya saat itu, namun tetap mempertahankan "roh" atau esensi pengobatan leluhurnya. Inilah yang menyebabkan pengobatan Sasak tetap relevan dan tidak dianggap kuno, karena bahasanya terus berkembang mengikuti zaman namun tetap berpijak pada akar tradisi.

d. Hubungan Interpersonal: Bahasa sebagai Jembatan Empati

Dalam praktik medis modern, sering kali terdapat jarak komunikasi yang lebar antara dokter dan pasien akibat penggunaan terminologi teknis yang asing. Sebaliknya, dalam tradisi pengobatan Sasak, bahasa berfungsi sebagai jembatan emosional yang meruntuhkan sekat otoritas, mengubah proses penyembuhan menjadi sebuah dialog kekeluargaan yang intim.

1. Efikasi Simbolik: Restrukturisasi Psikis melalui Narasi

Mengacu pada teori antropolog Claude Lévi-Strauss, kesembuhan dalam pengobatan tradisional sering kali bukan hanya hasil dari zat kimia tanaman, melainkan dari "efikasi simbolik".

a. Penyelarasan Mitos dan Realitas

Ketika seorang *Belian* merapal mantra dalam bahasa yang memiliki resonansi budaya dengan pasien, ia sebenarnya sedang membantu pasien memberikan "makna" pada rasa sakitnya. Penyakit yang tadinya merupakan kekacauan fisik yang menakutkan, diubah menjadi sebuah narasi yang masuk akal secara budaya.

b. Sugesti Terpimpin

Penggunaan bahasa lisan yang penuh simbolisme ini memungkinkan pikiran bawah

sadar pasien untuk melakukan restrukturisasi. Dengan mempercayai simbol-simbol kesembuhan yang diucapkan sang penyembuh, tubuh pasien distimulasi secara psikoneuroimunologi untuk memulai proses pemulihan mandiri. Bahasa di sini bekerja sebagai katalisator keyakinan.

2. Bahasa Ibu sebagai Terapi: Ruang Aman (*Sense of Security*)

Penggunaan bahasa Sasak terutama dialek lokal yang spesifik dalam ruang pengobatan memberikan efek terapeutik yang instan sebelum ramuan apa pun diberikan.

1. Dekonstruksi Otoritas Medis

Di rumah sakit modern, pasien sering merasa terintimidasi oleh "bahasa dewa" kedokteran yang impersonal. Namun, saat berhadapan dengan *Belian*, bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu (*mother tongue*). Hal ini mengubah persepsi pasien; mereka tidak merasa sedang "diperiksa oleh ahli", melainkan sedang "dijaga oleh kerabat".

2. Validasi Penderitaan

Dalam bahasa Sasak, terdapat ungkapan-ungkapan empati yang khas (seperti kata *sadu* atau *nunas doa*) yang sulit diterjemahkan secara tepat ke bahasa lain. Penggunaan istilah ini memvalidasi penderitaan pasien secara emosional. Pasien merasa bahwa penyembuh benar-benar "merasakan" (*ngerasa*) apa yang mereka alami, bukan sekadar melihat gejala klinis.

3. Identitas dan Akar Budaya

Bagi masyarakat Sasak, didoakan dalam bahasa mereka sendiri adalah bentuk penguatan identitas. Rasa aman muncul dari kesadaran bahwa mereka berada dalam perlindungan nilai-nilai leluhur. Ketenangan batin yang lahir dari penggunaan bahasa lokal

ini merupakan fondasi utama bagi efektivitas obat-obatan fisik yang diberikan kemudian.

3. Dialog Dua Arah yang Inklusif

Proses pengobatan tradisional Sasak sangat menekankan pada aspek mendengarkan. *Belian* biasanya membiarkan pasien bercerita panjang lebar mengenai keluhannya.

1. Narasi sebagai Katarsis

Bahasa lisan memberikan ruang bagi pasien untuk melakukan katarsis (pelepasan emosi). Dalam banyak kasus, menceritakan keluhan dengan bahasa yang jujur dan akrab sudah merupakan separuh dari proses penyembuhan itu sendiri.

2. Kesepahaman Linguistik

Kesamaan leksikon antara pasien dan penyembuh memastikan tidak ada informasi yang terdistorsi. Pasien dapat mendeskripsikan rasa sakitnya dengan metafora lokal yang paling akurat, yang kemudian diterjemahkan oleh *Belian* menjadi tindakan medis tradisional yang tepat.

Bahasa dalam pengobatan Sasak bukan sekadar medium informasi, melainkan medium energi dan empati. Ia menciptakan ekosistem penyembuhan di mana aspek psikologis pasien dipulihkan terlebih dahulu melalui tutur kata, baru kemudian diikuti oleh pemulihan fisik melalui ramuan.

Tabel
Ringkasan Pembahasan

Aspek Pembahasan	Fokus Utama	Mekanisme Kerja / Fungsi	Dampak terhadap Kesembuhan
1. Kekuatan Mantra (Bahasa sebagai Instrumen)	Dimensi Fonologi & Sakralitas	Menggunakan diksi <i>Kawi</i> (Sasak Kuno) yang menciptakan vibrasi dan ritme tertentu.	Menyelaraskan frekuensi jasmani dan rohani; memberikan efek sugesti psikis yang kuat.
2. Praktik <i>Sembir</i> (Material)	Performa Verbal	Meniupkan doa ke media air atau tubuh pasien	Mengubah bahasa yang abstrak menjadi

isasi Kata)		(mentransfer energi lisan ke fisik).	media penyembuh yang bersifat materiil.
3. Transmisi Lisan (Pelestarian Ilmu)	Sistem Magang (Guru-Murid)	Pengetahuan diturunkan tanpa teks (penuturan langsung) untuk menjaga kemurnian konteks.	Menjamin pengetahuan tetap menjadi "pengetahuan hidup" (<i>living knowledge</i>) yang adaptif.
4. Mnemonik & Narasi (Penyimpanan Data)	Mitologi & Cerita Rakyat	Menggunakan mitos asal-usul penyakit sebagai cara mengingat jenis tanaman obat.	Memudahkan masyarakat komunal menyimpan data medis tanpa perlu literasi tekstual.
5. Efikasi Simbolik (Psikolinguistik)	Restrukturisasi Psikis	Menjelaskan penyakit melalui simbol budaya yang dipahami pasien (Teori Lévi-Strauss).	Memberikan makna pada rasa sakit sehingga pikiran pasien menjadi lebih tenang dan reseptif.
6. Bahasa Ibu (Hubungan Interpersonal)	Jembatan Empati	Penggunaan dialek lokal yang menciptakan rasa aman (<i>sense of security</i>).	Meruntuhkan jarak otoritas medis; pasien merasa dipahami secara utuh sebagai manusia.
7. Dialog Inklusif (Proses <i>Betetulon</i>)	Katarsis Komunikasi	Memberikan ruang bagi pasien untuk menceritakan keluhannya secara bebas.	Menjadi terapi mental bagi pasien melalui proses pelepasan emosi secara verbal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap praktik pengobatan tradisional Suku Sasak, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

Bahasa sebagai Instrumen Medis Praktis. Mantra dalam pengobatan Sasak bukan sekadar deretan kata, melainkan sebuah

instrumen penyembuh yang bekerja melalui dimensi fonologis dan getaran. Diksi arkais dan repetisi bunyi dalam mantra menciptakan efek vibrasi yang diyakini mampu memperbaiki ketidakseimbangan rohani. Praktik *sembir* membuktikan bahwa bahasa lisan memiliki "bobot materiil" yang mampu memindahkan niat penyembuhan ke dalam media fisik untuk memulihkan kondisi pasien.

Keberlanjutan melalui Memori Kolektif. Sistem transmisi lisan menjamin pengobatan Sasak tetap menjadi "pengetahuan yang hidup" (*living knowledge*). Dengan meniadakan teks yang kaku, pengetahuan medis tetap terjaga keasliannya melalui sistem magang dan teknik mnemonic (cerita/mitos). Hal ini memungkinkan data medis tradisional tersimpan rapat dalam ingatan kolektif masyarakat dan tetap adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi leluhurnya.

Kesembuhan melalui Dialog yang Humanis. Ruang pengobatan Sasak mengedepankan dialog dua arah yang inklusif, di mana bahasa ibu menjadi alat katarsis bagi pasien. Berbeda dengan pendekatan klinis yang impersonal, komunikasi dalam bahasa lokal membangun empati dan rasa aman (*sense of security*). Proses *betetulon* (bercerita) memastikan bahwa pasien tidak hanya diobati secara fisik, tetapi juga dipulihkan martabat dan psikologisnya melalui pengakuan atas narasinya.

Secara utuh, ketahanan pengobatan tradisional Sasak terletak pada kekuatan kata yang menyembuhkan, ketajaman tutur yang melestarikan, dan kelembutan komunikasi yang memanusiakan pasien.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peran tradisi lisan dan bahasa dalam pengobatan tradisional Sasak, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

Digitalisasi dan Dokumentasi Tradisi Lisan. Mengingat sifat tradisi lisan yang sangat bergantung pada ingatan para *Belian* senior, perlu dilakukan upaya dokumentasi digital terhadap mantra-mantra dan leksikon pengobatan Sasak. Hal ini mendesak dilakukan untuk mencegah hilangnya pengetahuan medis

lokal (kepunahan bahasa medis) akibat ketiadaan generasi penerus yang memiliki kapasitas memori kolektif yang sama.

Integrasi Puskesmas dengan Kearifan Lokal. Pemerintah daerah dan tenaga medis modern disarankan untuk mengadopsi pendekatan "Bahasa Ibu sebagai Terapi" dalam pelayanan kesehatan di Lombok. Tenaga medis dapat berkolaborasi dengan tokoh adat atau menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih humanis dan berbasis bahasa lokal untuk meningkatkan rasa aman dan tingkat kepatuhan pasien dalam proses penyembuhan.

Edukasi dan Filterisasi Pengetahuan. Masyarakat perlu diberikan edukasi untuk tetap kritis dalam membedakan antara praktik pengobatan tradisional yang berbasis kearifan lokal (herbal dan psikolinguistik) dengan praktik yang bersifat spekulatif. Penguatan peran lembaga adat diperlukan untuk memverifikasi praktik *Belian* agar tetap berada pada koridor etika dan keselamatan pasien.

Penelitian Lanjutan di Bidang Psikoneuroimunologi. Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam secara lintas disiplin ilmu, khususnya untuk menguji kaitan antara getaran fonologi mantra (bahasa) dengan respon sistem imun tubuh pasien secara medis (psikoneuroimunologi), guna menemukan titik temu ilmiah antara kearifan tutur dengan sains modern.

Pelestarian Lingkungan sebagai Sumber Literasi: Karena tradisi lisan Sasak sangat bergantung pada keberadaan tanaman obat (*karang jampi*), pelestarian alam di wilayah Lombok harus terus ditingkatkan. Tanpa adanya objek fisik (tanaman), narasi lisan mengenai pengobatan tersebut perlahan akan kehilangan konteksnya dan terlupakan oleh waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cahyono, A. (2019). *Tradisi lisan dan memori kolektif masyarakat Lombok*. Pustaka Budaya.
- [2] Fakihuddin, L. Sarwadi, G. 2019. Sasak Verbal-Spells (Mantra): Clasification, Fungtion, and Its Usage by the Genggeling Village Inhabitans. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahsa dan Sastra Indonesia Volume 4, Nomor, 1 April 2019*.
- [3] Hadi, S., Asmony, T., & Nugroho, A. K. (2020). Etnomedisin Suku Sasak: Studi antropologi kesehatan di Lombok Tengah. *Jurnal Sosio-Antropologi*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.29303/jsa.v12i2.981>
- [4] Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural anthropology*. Basic Books.
- [5] Nardi, M. (2018). Kekuatan jampi dan mantra: Analisis sosiolinguistik terhadap pengobatan tradisional. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8 (1), 45–58.
- [6] Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2021). *Profil kearifan lokal dan pengobatan tradisional di Pulau Lombok*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- [7] Sariyanto, H. (2017). *Etnografi Sasak: Budaya, kepercayaan, dan sistem medis*. Mataram University Press.
- [8] Sibawaihi, Muhammad. 2025. *Belian: Catatan Pengobatan Sasak*. Yayasan Pasir Putih: Pemenang Lombok Utara
- [9] Suparman, L. G. (2022). *Sastra lisan mantra Sasak: Fungsi dan makna dalam pengobatan tradisional*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [10] Wiranata, I. M. (2021). Kekuatan simbolik bahasa dalam ritual penyembuhan lokal. *Jurnal Linguistik Kebudayaan*, 5(1), 22–35.
- [11] Yasin, M. (2020). *Belian: Eksistensi penyembuh tradisional dalam masyarakat Sasak modern*. Penerbit Elmatera.